

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan undang-undang dasar tentang pendidikan No.1 Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi :

“Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” (UUD pendidikan 1945).

Pendidikan di Indonesia secara keseluruhan dapat dikatakan belum merata, pendidikan di kota cenderung lebih maju ketika dibandingkan dengan pendidikan di desa, dari segi sarana dan prasarana, terlebih lagi dari segi pengetahuan. Setiap sekolah memiliki keunggulan yang berbeda-beda, cara mendidik atau metode menyalurkan ilmu yang berbeda, namun tetap satu tujuan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Seperti yang dikutip dari media online (*Kompasiana*) yang diakses pada 27 April 2017 lalu bahwa :

“Bangsa Indonesia ternyata belum mampu memaksimalkan potensi yang ada, khususnya pendidikan. Di daerah perkotaan cenderung lebih maju daripada di daerah pedesaan, terlebih lagi di daerah perbatasan seperti kabupaten Mahulu”. (*kompasiana*).

Sering kita dapatkan di berbagai media massa bahkan berita televisi yang menggambarkan di beberapa titik kota besar terjadi perkelahian antar pelajar sekolah, tawuran, dan tindakan kriminal lainnya yang dilakukan oleh pelajar menengah atas, namun jarang kita dapatkan hal tersebut terjadi di desa yang jauh dari peradaban kota.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depag RI, 2003: 37).

Begitu pula dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 menetapkan asas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai asas pertama pembangunan nasional. Dengan asas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut, segala usaha dan kegiatan pembangunan nasional dijiwai, digerakkan dan dikendalikan oleh keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral dan etik dalam rangka pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila (Marwan Saridjo, 1997/1998: 77).

Pendidikan Agama Islam (PAI), sudah menjadi kesepakatan nasional, akan tetapi dilihat dari teknik penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan proses belajar mengajarnya, kedudukan Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya merupakan satu bidang studi atau mata pelajaran yang dalam beberapa kasus, peranannya tidak termasuk komponen yang menentukan indeks prestasi peserta didik. Di samping itu, masih banyak lagi permasalahan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Ludjito, bahwa permasalahan

yang dihadapi Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain: kurangnya jumlah jam pelajaran, metodologi pendidikan agama yang kurang tepat, adanya dikotomi pendidikan, heterogenitas pengetahuan dan penghayatan agama peserta didik, serta perhatian dan kepedulian pimpinan sekolah dan guru-guru yang lain (Ahmad Ludjito, 1998: 5).

Berdasarkan beberapa kutipan di atas memberikan gambaran bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dapat membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar lebih baik, dengan cara yang berbeda-beda suatu sekolah akan selalu memberikan yang terbaik kepada peserta didik agar seluruh peserta didik dapat menerapkan Pendidikan Agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari, berakhlak yang mulia, dan berbudi pekerti yang baik merupakan cita-cita disetiap sekolah.

Dikarenakan banyaknya terjadi kenakalan remaja (pelajar) maka hal tersebut menjadi suatu tugas besar bagi semua guru dan pihak sekolah, segala tindakan kriminal yang dilakukan oleh pelajar merupakan salah satu tanggung jawab guru, seperti yang tertera dalam UU R.I Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa :

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. (Redaksi Sinar Grafika, 2009:3).

Maka dari itu guru selalu memberikan yang terbaik kepada peserta didik agar peserta didik tersebut menjadi yang terbaik disekolah, dikeluarga dan dimanapun dia berada.

Menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam (PAI) sejauhnyanya sampai saat ini masih belum mendapat tempat dan waktu yang proporsional, bahkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak dimasukkan dalam UN ini seringkali kurang mendapat perhatian. Keberhasilan peserta didik pun dalam mata pelajaran ini hanya diukur dengan seberapa banyak hafalan dan kemampuan ujian tertulis dalam kelas, penanaman kepribadian dan akhlak karimah tidak terlalu diperhatikan. (Abdul, 2012: 2).

Saat ini masyarakat Indonesia mengalami penimpangan hasil pendidikan, budaya yang cenderung negatif mempengaruhi tingkah laku mereka, contoh yang paling mendasar ialah kurangnya sopan santun terhadap guru dan orang tua. Pendidikan atau program yang mengarah pada karakter sangat diperlukan. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang dianjurkan sebagai upaya membentengi krisis moral pada saat ini yang semakin berkembang.

Adapun realita yang didapatkan saat penelitian ini, bahwa di SMA Negeri 2 Tarakan memiliki siswa yang berkarakter berbeda beda, didalam proses pembelajaran siswa-siswi terlihat tertib, meskipun terdapat siswa-siswi yang nakal namun pada saat pembelajaran mereka dapat tertib atau dikontrol oleh gurunya. Adapun diluar pembelajaran siswa-siswi di SMA Negeri 2 Tarakan banyak yang diketahui merokok bahkan ada juga yang terlibat menggunakan obat-obatan,

narkoba dan hampir setiap tahunnya ada siswa atau siswi yang diketahui melakukan hubungan intim bahkan didapatkan hamil diluar nikah, adapun di SMA Negeri 1 Sebatik Tengah didalam pembelajaran terlihat aktif dan tidak terdapat siswa siswi yang nakal, dan diluar pembelajaran banyak hal-hal positif yang peneliti dapatkan seperti salam, jabat tangan yang dilakukan oleh siswa-siswi tersebut kepada tamunya.

Karena itu, pendidikan merupakan kebutuhan bagi ummat manusia, agar dapat mengetahui banyak hal dan dapat mengembangkan segala sesuatu yang ada pada diri kita, pembentukan karakter dan kepribadian merupakan hal yang sulit terbentuk dengan sendirinya, karena itu pendidikan Agama Islam dapat memberikan pengetahuan untuk menjadikan kita kepribadian yang baik, meningkatkan iman kepada Allah Swt, menjalankan ibadah, saling menghargai sesama manusia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tarakan dan di SMA Negeri 1 Sebatik Tengah?
2. Apa faktor perbedaan implementasi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tarakan dan di SMA Negeri 1 Sebatik Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan implementasi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tarakan dan di SMA Negeri 1 Sebatik Tengah?
2. Menjelaskan faktor perbedaan implementasi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tarakan dan di SMA Negeri 1 Sebatik Tengah?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas maka diharapkan hasil penelitian ini nantinya memberikan kegunaan bagi semua pihak di antaranya:

1. Kegunaan Teoretis

Memberikan sumbangan kepada teori-teori yang digunakan sebagai sebuah pendukung teori yang kongkrit karena berdasarkan bukti dan fakta di lapangan.

2. Kegunaan untuk Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pengetahuan dan pemikiran yang baru dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan khususnya kepada institusi yang terkait agar bisa dikembangkan dan didapatkan hasil penelitian yang lebih jauh.

3. Kegunaan terhadap Pihak Terkait

Sebagai pemberi informasi-informasi dan sebagai tinjauan untuk melakukan evaluasi yang dibutuhkan kepada pihak yang terkait atas judul bahasan yang sudah diteliti.

E. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini nantinya akan dituangkan menjadi skripsi. Adapun susunan skripsi direncanakan terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir.

Bagian awal merupakan halaman-halaman formalitas yang terdiri atas sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman nota dinas, halaman persembahan, halaman moto, kata pengantar, dan abstrak.

Adapun bagian pokok merupakan inti skripsi yang dibagi menjadi beberapa bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bagian yang menguraikan tinjauan pustaka dan kerangka teori.

Bab III merupakan paparan mengenai metode penelitian yang menjelaskan jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV direncanakan memaparkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan atau analisis terhadap data yang diperoleh dalam penelitian.

Bab V adalah bab penutup. Pada bagian ini peneliti atau peneliti melaporkan hasil-hasil atau temuan-temuan penelitian, disertai sejumlah saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait. Bagian ini diakhiri dengan kata penutup.

Adapun bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.